

Peran Masyarakat Muslim Jamaah Masjid Jogoyudan dalam Membangun Rasa Pluralitas yang Terbangun di Jogoyudan

Eka Fitriawanati, Rif'ah Laily Primasari, Welda Reni Pertiwi, Yusuf Arrahman*, Arofina Rosa Priliana, Dyah Ismiyatun Anggarawati, Gilang Syaifulloh, Fajar Setiawan

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kelompok 319

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: yusufarahman71@gmail.com*

Abstrak. Pinggir kali merupakan pusat dari berbagai stigma buruk, kaum marginal dan kriminalitas selalu hadir dalam benak orang-orang yang hidup dalam bantaran kali, salah satunya adalah kali code. Kali Code sangat erat kaitannya dengan pemuka agama dan budayawan yang begitu terkenal yaitu Y.B. Mangunwijaya atau yang akrab disebut Romo Mangun. Beliau merupakan salah satu *pastor* yang mengembangkan prinsip humanism sebagai pemuka agama. Pada masanya Romo Mangun berhasil membuat orang-orang dan pemuka agama memberi perhatian lebih kepada kali code, sehingga stigma kaum marginal dan kriminalitas yang ada lama-kelamaan menghilang dan luntur dari benak masyarakat. Ini artinya, walaupun dengan perjuangan yang begitu tinggi, pendekatan yang dilakukan dengan menyingkirkan dogma agama kristen dan mengutamakan kemanusiaan berjalan dengan efektif dibantaran kali yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi. Dalam konsep islam sendiri, masjid tidak hanya dijadikan sebagai media untuk berdakwa, namun juga berbagi ilmu pengetahuan dan bersosialisasi. Masjid tidak hanya sebagai pusat kegiatan beribadah tapi juga sebagai *public sphere*. Salah satunya adalah masjid Darussalam Jogoyudan, yang terletak disalah satu daerah bagian pinggir sungai Kali Code. Opini yang terbangun dari masjid Darussalam ini selalu menjadi wacana-wacana kuat disekitar kawasan masjid tersebut. Selain karena kuatnya solidaritas jama'ah masjid dan sebagian jama'ah juga merupakan tokoh masyarakat. Namun peran serta pandangan masyarakat muslim yang terbangun mengenai pluralitas dalam kehidupan dipinggir kali yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi sangat berperan kuat dalam pembangunan kedamaian dan rasa solidaritas antar masyarakat Jogoyudan.

Kata Kunci: budayawan, kali code, masjid darussalam jogoyudan, pastor, pemuka agama, pluralitas.

PENDAHULUAN

Potensi pluralitas selalu ada dimanapun, namun dalam kenyataannya dibantaran pinggir kali memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi, karena basic masyarakat yang heterogen dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Hal ini menimbulkan munculnya berbagai masalah social yang ada, dari mulai kemiskinan, lingkungan kumuh, konflik antar agama dan konflik antar tetangga. Kami melihat berbagai fenomena yang terjadi di Masjid Darussalam desa Jogoyudan. Kepadatan penduduk yang begitu tinggi, namun rukun antar tetangga dan hubungan yang terjalin selalu dijaga dengan sangat baik. Orang-orang dirasa memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi.

Pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Isu pluralitas adalah setua usia manusia dan selamanya akan adaselama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman. Pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan sunatullah, maka eksistensi atau keberadaanya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai dilapangan. Peran masjid sangat terlihat mencolok,

masjid tidak hanya sebagai media untuk beribadah, namun masjid Darussalam dijadikan sebagai acuan dalam *melakukan* tindakan dan pengambilan kebijakan dimasyarakat. Sebagian besar tokoh masyarakat merupakan tokoh masjid, hal itu yang membuat pentingnya masjid darussalam dalam kehidupan bermasyarakat di Jogoyudan.

Paper ini bertujuan untuk mengetahui mengenai peran prinsip Integrasi-Interkoneksi dalam pembangunan kesadaran pluralitas melalui media Masjid Darussalam di Masyarakat Jogoyudan.

METODE PENELITIAN

Desa Jogoyudan memiliki karakteristik tersendiri dalam masyarakatnya, mereka bekerja dan bersosialisasi berdasarkan lingkup organisasi terkecil yaitu dasawisma. Sehingga untuk menjaring dan mengetahui potensi serta keperluan dari masyarakat, maka peneliti memasuki lingkup terkecil dari masyarakat. Awal mula dilakukan pendekatan dengan pejabat dan tokoh masyarakat yang ada, terutama tokoh masyarakat yang berfokus di masjid, selain itu juga mengundang mereka untuk melakukan sosialisasi program kerja dan penjangkaran aspirasi dari masyarakat.

Setelah mengenal *karakteristik* dari masyarakat Jogoyudan, maka dilakukan pembagian kerja yaitu penanggungjawab masing-masing RT, Gilang

Syaifulloh di RT 35, Rif'ah Laily Primasari di RT 36, Arofina Rosa Priliana di RT 37, Dyah Ismiyatun di RT 38, Eka Fitriawan di RT 39, Fajar Setyawan di RT 40, Welda Reni Pertiwi di RT 41 dan Yusuf Arrahman di RT 42. Fungsi penanggungjawab tersebut sebagai narahubung antara peneliti dan masyarakat dengan mengetahui keluhan masyarakat yang ada kami bisa memberikan bantuan terhadap masyarakat pada lingkup terkecil di desa Jogoyudan. Tugas penanggungjawab juga menyesuaikan jadwal kelompok dengan jadwal masing-masing RT.

Menurut Nurchalis Madjid bahwa *Pluralisme* agama adalah istilah khas dalam teologi. Dia mengelompokkan tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu: Pertama, sikap *eksklusif* dalam melihat agama lain (agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyakitkan bagi pengikutnya). Kedua, sikap *inklusif* (Agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). Ketiga sikap *pluralis* yang bisa terekspressi dalam macam-macam rumusan, misalnya agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama. Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran (Thoha, 2005).

Sementara Komarudin Hidayat (1998) mengatakan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwah dianggap tidak relevan; sedangkan *Universalisme*, yakni pandangan bahwa pada dasarnya semua agama satu dan sama. Hanya karena faktor historis-antropologis agama kemudian tampil dalam format plural. Nampaknya umat Islam di Indonesia masih didominasi pandangan eksklusivisme. Di sisi lain, Fatwa MUI mendefinisikan *Pluralisme* Agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. *Pluralisme* juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Sehingga MUI secara tegas menyatakan bahwa paham *pluralisme* agama bertentangan dengan ajaran Islam (Nafi'a, 2013). Menurut Azumardi Azra (2005) dalam penyusunan fatwa MUI terutama dalam mendefinisikan istilah *liberalisme* dan *pluralisme* seharusnya tidak hanya sekedar mencari pertimbangan kajian Fiqh, tetapi pertimbangan lain seperti pertimbangan sisi budaya, agama, dan lain-lain dalam konteks kebangsaan.

Pinggir kali merupakan pusat dari berbagai stigma buruk, kaum marginal dan kriminalitas selalu hadir dalam benak orang-orang yang hidup dalam bantaran kali, salah satunya adalah kali code. Kali code sangat erat kaitannya dengan pemuka agama dan budayawan yang begitu terkenal yaitu Y.B. Mangunwijaya atau yang akrab disebut Romo mangun. Beliau merupakan

salah satu pastor yang mengembangkan prinsip humanisme sebagai pemuka agama.

Pada masanya Romo Mangun berhasil membuat orang-orang dan pemuka agama memberi perhatian lebih kepada kali code, sehingga stigma kaum marginal dan kriminalitas yang ada lama-kelamaan menghilang dan luntur dari benak masyarakat. Ini artinya, walaupun dengan perjuangan yang begitu tinggi, pendekatan yang dilakukan dengan menyingkirkan dogma agama kristen dan mengutamakan kemanusiaan berjalan dengan efektif dibantaran kali yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi.

Konsep islam sendiri, masjid tidak hanya dijadikan sebagai media untuk berdakwa, namun juga berbagi ilmu pengetahuan dan bersosialisasi. Masjid tidak hanya sebagai pusat kegiatan beribadah tapi juga sebagai *public sphere*. Salah satunya adalah masjid Darussalam jogoyudan, yang terletak disalah satu daerah bagian pinggir sungai kali code. Opini yang terbangun dari masjid Darussalam ini selalu menjadi wacana-wacana kuat disekitar kawasan masjid tersebut. Selain karena kuatnya solidaritas jama'ah masjid dan sebagian jama'ah juga merupakan tokoh masyarakat. Namun peran serta pandangan masyarakat muslim yang terbangun mengenai pluralitas dalam kehidupan dipinggir kali yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi sangat berperan kuat dalam pembangunan kedamaian dan rasa solidaritas antar masyarakat Jogoyudan.

Menurut Habermas (1991) pemikir sosial yang acapkali dikaitkan dengan konsep Public Sphere. *Public Sphere* dikonsepsionalisasikan sebagai suatu realitas kehidupan sosial di dalam mana terdapat suatu proses pertukaran informasi dan berbagai pandangan berkenaan dengan pokok persoalan yang tengah menjadi perhatian umum sehingga dalam proses tadi terciptalah pendapat umum. Dengan dihasilkannya pendapat umum maka pada gilirannya akan membentuk kebijakan negara dan pada akhirnya akan membentuk suatu tatanan masyarakat secara keseluruhan. Adanya *Public Sphere* menyaratkan keaktifan dari warga masyarakat memanfaatkan hak-haknya untuk ikut berpikir terlibat di dalam suatu wacana yang sedang hangat pada hari suatu saat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan politik. Dalam perkembangan masyarakat yang makin besar maka proses terbentuknya wacana menuju opini public tadi lalu diantarai oleh media massa.

Opini yang beredar di masyarakat Jogoyudan sering kali berasal dari opini yang ada di masjid Darussalam. Pemuka masyarakat yang menyusun wacana-wacana merumuskan hal tersebut didalam masjid dan membuat forum-forum setelah sholat jama'ah. Pluralitas dan menghormati antar tetangga selalu menjadi focus dalam perbincangan-perbincangan yang terjadi ini.

KESIMPULAN

Masjid di Daerah Jogoyudan digunakan sebagai suatu pusat kebudayaan dan mempengaruhi berbagai opini yang berdedar di desa Jogoyudan. Tidak hanya karena pemuka masyarakat merupakan jama'ah masjid darusallam, namun karena isu yang diangkat masjid darusallam juga merupakan isu toleransi dan pluralitas yang memang sangat berpengaruh bagi masyarakat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Habermas, Jurgen. 1991. *The Structural Transformation of Public Sphere*. Diterjemahkan oleh Thomas Burger. Massachusett: The MIT press
- Hidayat, Komarudin. 1998. *Passing Over : Melintasi Bastas Agama*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nafi'a, Ilman. 2013. FATWA PLURALISME DAN PRURALITAS AGAMA MUI (Majlis Ulama Indonesia) DALAM PRESPEKTIF TOKOH CIREBON. *Holistik*. 14:(1)
- Thoha,,Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Gemma Insani

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK